

ANALISIS KEMAMPUAN NUMERASI SISWA KELAS V dalam MENYELESAIKAN SOAL AKM KELAS DI SDN DINOYO LAMONGAN

Bina Roosita¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura.

e-mail: roositabina@gmail.com

Ahmad Sudi Pratikno²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura.

e-mail: ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas digunakan oleh guru untuk mengetahui kemampuan literasi dan numerasi peserta didik sebelum merancang pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi AKM Kelas. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SD Negeri Dinoyo Lamongan tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui tes dan wawancara guru serta peserta didik dengan menggunakan instrument soal tes AKM Kelas level 2, dan lembar wawancara guru serta peserta didik. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan numerasi peserta didik di SDN Dinoyo Lamongan masuk dalam kategori LOTS jika dilihat dari rata-rata hasil nilai numerasi AKM Kelas, dengan persentase 60% siswa mendapatkan nilai dengan interval nilai $0 \leq \text{nilai} \leq 40$. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya terdapat siswa kelas V yang berkebutuhan khusus, dalam proses pembelajaran peserta didik kurang memahami sebuah konsep, konsep operasi hitung peserta didik khususnya pada operasi hitung perkalian masih rendah. Faktor lainnya juga dikarenakan kurang seringnya peserta didik berlatih mengerjakan soal-soal berbasis penerapan, penalaran, dan aplikasi seperti model soal yang dikembangkan pada AKM.

Kata Kunci: AKM Kelas, Numerasi, Kemampuan.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia kini mendapatkan perhatian karena berdasarkan peringkat pendidikan Indonesia di tingkat dunia dari segi kualitas pendidikan maupun dari segi sistem pendidikannya masih membutuhkan banyak perbaikan dan masih berada jauh dari peringkat terbaik. Berdasarkan data dari *World Population Review*, Indonesia berada di peringkat ke 58 dunia dari 203 negara pada tahun 2023. Padahal pada tahun 2022 Indonesia berada di peringkat 52 dari 103 negara. Hal tersebut menjadikan tantangan bagi pendidikan Indonesia untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikannya. Selain berdasarkan peringkat pendidikan Indonesia di dunia, berdasarkan

data dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2022 dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), kualitas pendidikan Indonesia mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari skor tiga kompetensi terkait dengan literasi, numerasi dan sains yang sama-sama menurun dibandingkan periode sebelumnya. Pada tahun 2018 poin literasi Indonesia menunjukkan angka 371, poin numerasi sebesar 379 poin, serta 396 untuk poin sains. Namun pada tahun 2022 ketiga aspek tersebut menunjukkan penurunan poin sebagai berikut, poin literasi Indonesia sebesar 359 yang menunjukkan penurunan sebesar 12 poin, aspek numerasi Indonesia ditahun 2022 juga mengalami penurunan sebesar 13 poin yaitu dari poin 379

menjadi 366, serta sains Indonesia mendapatkan 383 poin dengan angka penurunan sebesar 13 poin (*Education Rankings by Country 2024*, n.d.) Penurunan kualitas pendidikan Indonesia ini harus segera dibenahi dengan melakukan analisis-analisis mengenai penyebab adanya penurunan dari aspek-aspek tersebut.

Adanya perkembangan kurikulum sekarang ini, sebelum guru merancang pembelajaran di kelas untuk peserta didiknya, terlebih dahulu dilaksanakan AKM kelas. AKM kelas kepanjangan dari Asesmen Kompetensi Minimum kelas digunakan sebagai alat bantu guru di kelas untuk mendiagnosa hasil belajar setiap peserta didik. Tujuan dari AKM Kelas yaitu untuk merancang pembelajaran yang menyesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik (*teaching at the right level*) (Rohmatilah et al., 2022) AKM Kelas ini memiliki 2 aspek pokok didalamnya, yaitu literasi dan numerasi (*Asesmen Nasional / PUSMENDIK KEMDIKBUD 2022*, n.d.). Soal-soal yang dikembangkan dalam AKM kelas menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan juga untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal dengan membutuhkan kemampuan literasi dan numerasi pada tingkatnya. (Anggraini & Setianingsih, 2022)

Numerasi adalah kemampuan memahami dan menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya) untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. (Indah Septianisha et al., 2023) Numerasi dapat dikatakan dengan penerapan konsep matematika dalam dunia nyata, seperti halnya ketika peserta didik dihadapkan dengan permasalahan yang tidak terstruktur dan

memiliki banyak cara dalam penyelesaiannya, maka peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan numerasi tinggi akan dapat menerapkan konsep ilmu matematika yang diperoleh dalam kelas untuk mengambil keputusan yang tepat dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah (Radiusman, 2020) Perlunya mengetahui kemampuan peserta didik dalam aspek numerasi nantinya agar pendidik dapat mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penerapan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah et al., 2022) . Numerasi terdiri dari beberapa komponen diantaranya komponen kemampuan numerasi siswa yaitu merumuskan masalah, menerapkan konsep, menafsirkan hasil jawaban (Puspitasari et al., 2023) Dalam komponen kemampuan numerasi merumuskan masalah terdiri dari indikator kemampuan numerasi berupa menyederhanakan suatu permasalahan, memikirkan ide awal untuk memecahkan masalah, merumuskan masalah ke dalam model matematika. Dalam komponen kemampuan numerasi menerapkan konsep terdiri dari indikator kemampuan numerasi berupa merancang strategi penyelesaian masalah secara runtut, menggunakan konsep-konsep matematika, fakta, prosedur, dan penalaran, juga menyelesaikan soal dengan tepat. Dalam komponen kemampuan numerasi menafsirkan hasil jawaban terdiri dari indikator kemampuan numerasi berupa menafsirkan hasil jawaban pada konteks nyata dan menyimpulkan hasil jawaban dengan tepat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian oleh (Puspitasari et al., 2023) menyatakan bahwa kemampuan numerasi siswa kelas V pada materi pengolahan data berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan numerasi tinggi hingga rendah. Relevansinya

dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kemampuan numerasi siswa. Bedanya terletak pada materi yang diteliti pada penelitian ini hanya satu fokus materi bukan secara keseluruhan. Selain itu, pada penelitian oleh (Rohmatilah et al., 2022) diperoleh kesimpulan bahwasannya hasil AKM numerasi siswa kelas V lebih rendah dibandingkan dengan hasil AKM literasi. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kemampuan numerasi siswa melalui hasil AKM. Sedangkan yang menjadi perbedaan yaitu fokus penelitian ini yaitu membahas hasil literasi dan numerasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan numerasi peserta didik kelas V dalam menyelesaikan AKM Kelas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi peserta didik kelas V di SDN Dinoyo Lamongan dalam menyelesaikan soal AKM Kelas. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai kemampuan numerasi peserta didik yang nantnya dapat dijadikan bahan referensi oleh peneliti selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi dalam AKM Kelas. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SD Negeri Dinoyo Lamongan dengan jumlah 15 orang. Peneliti juga mengambil sejumlah 3 sampel siswa secara *simple-random sampling* sebagai subjek wawancara yang hasilnya akan dijadikan sebagai data pendukung dalam mendeskripsikan kemampuan numerasi yang dimiliki oleh siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024 di SDN Dinoyo, Lamongan, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui tes dan

wawancara guru serta peserta didik. Adapun instrument penelitian yang digunakan yaitu 20 butir soal tes AKM Kelas dan lembar wawancara. Soal tes AKM kelas yang digunakan yaitu soal level 2 tingkat SD. Soal yang diujikan terdiri dari tipe pilihan ganda, benar atau salah, menjodohkan, dan pilihan ganda kompleks. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data melalui instrument penelitian yang digunakan, reduksi data dengan menganalisis dan mengkategorikan data yang telah diperoleh dari hasil tes AKM Kelas peserta didik, penyajian informasi menggunakan table, dan kemudian melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

AKM kelas berfokus pada komponen konten, konteks, dan proses kognitif, yang mana komponen tersebut dalam numerasi terdiri dari:

Tabel 1. Komponen Numerasi

Komponen	Numerasi
Konten	Bilangan operasional, data dan ketidakpastian, aljabar, geometri dan pengukuran
Konteks	Personal, social, budaya, saintifik
Proses Kognitif	Pemahaman, penerapan, penalaran

(Fachrudin, 2022)

Komponen konten dalam soal AKM kelas disebar dalam 20 soal dengan rincian masing-masing terdiri dari lima soal. Adapun hasil analisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan masing-masing komponen konten dengan benar sebagai berikut:

Table 2. Hasil Analisis keberhasilan komponen konten

Komponen konten	Rata-rata keberhasilan
Bilangan operasional	37,33%
Data dan ketidakpastian	25,33%

Aljabar	57,33%
Geometri dan pengukuran	37,33%

Berdasarkan analisis hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan 20 soal numerasi AKM kelas jika dilihat dari persentase keberhasilan di setiap komponen kontennya dapat disimpulkan bahwasannya peserta didik memiliki kemampuan paling rendah dalam menyelesaikan soal pada materi data dan ketidakpastian dengan persentase 25,33%, sedangkan peserta didik memiliki persentase keberhasilan yang paling besar dalam menyelesaikan soal dengan materi Aljabar dengan persentase 57,33%. Selisih antara persentase keberhasilan terkecil dan terbesar dalam menyelesaikan soal numerasi AKM Kelas pada komponen konten yaitu 32%.

P :	"Menurut kamu soal AKM Kelasnya susah atau mudah?"
S1:	"Ada yang susah ada yang mudah kak."
P :	"Soal materi apa tadi yang susah?"
S1:	"Tadi itu ada soal yang ada data-datanya, saya gak tau itu gimana cara ngitungungnya, jadi saya awur saja kak."
P :	"Emang model soalnya tadi gimana dek?"
S1:	"ya gitu kak, ada data tahun ini tahun ini, habis itu soalnya disuruh nyari, nah itu saya gak paham kak."

Tabel 3. Hasil Wawancara kepada Siswa tentang Soal AKM Kelas

Jika dilihat dari bentuk soal yang dikembangkan dalam AKM Kelas, banyaknya peserta didik yang tidak dapat menjawab dengan benar soal dengan materi data dan ketidakpastian dikarenakan model soal yang dikembangkan pada materi ini memerlukan kemampuan dasar untuk memahami informasi secara teliti agar kemudian dapat menginterpretasikan informasi yang didapat melalui proses kemampuan menalar untuk menyelesaikan soal. Namun, karena kemampuan numerasi peserta didik yang

rendah, model soal seperti itu dianggap sulit oleh siswa.

Hasil analisis pada komponen proses kognitif dengan melihat 3 kompetensi, yaitu pada level 1 (Pengetahuan dan pemahaman), level 2 (Penerapan), dan level 3 (Penalaran). Berikut ini tabel penjelasan proses kognitif disetiap levelnya:

Tabel 4.

Level Kognitif Anderson & Krathwol

Penalaran (Level 3)	Mengkreasi (C6)	<i>HOTS</i>
	Aplikasi (C5)	
	Menganalisis (C4)	
Penerapan (Level 2)	Mengaplikasi (C3)	<i>MOTS</i>
	Memahami (C2)	
Pengetahuan & Pemahaman (Level 1)	Mengingat (C1)	<i>LOTS</i>

(Rahmatina et al., 2023)

Soal dengan kategori proses kognitif **pemahaman** dalam taksonomi bloom terdiri dari kemampuan mengingat yaitu berada pada level kognitif C1. Kata kerja operasional yang biasa digunakan untuk menyusun kompetensi pada soal dengan level kognitif mengingat seperti menentukan, mengidentifikasi, mengulang, dll. Soal-soal pada level kognitif Pemahaman ini tergolong dalam tipe soal *LOTS* (*Lower Order Thinking Skills*)

Soal dengan kategori level kognitif 2 yaitu proses kognitif **penerapan** merupakan kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang telah diperolehnya. Dalam taksonomi bloom terdiri dari level kognitif C2 (memahami) dan level kognitif C3 (mengaplikasikan). Kata kerja yang sering digunakan pada level kognitif 2 ini seperti menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, dan mengklasifikasikan. Soal-soal pada level kognitif penerapan ini tergolong dalam tipe soal *MOTS* (*Middle Order Thinking Skills*)

Soal level 3 dengan proses kognitif **penalaran** menuntut peserta didik memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan yang kompleks. Soal dengan level kognitif ini sudah termasuk dalam kategori soal *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*.

Berdasarkan hasil analisis pada masing-masing kompetensi yang digunakan di setiap butir soal yaitu proses kognitif pemahaman, penerapan, dan penalaran diperoleh presentase tingkat jawaban benar peserta didik di setiap levelnya sebagai berikut:

Tabel 5. Presentase keberhasilan siswa dalam Komponen Proses Kognitif

Proses kognitif	Rata-rata keberhasilan
Pemahaman	40%
Penerapan	46,5%
Penalaran	25,6%

Dari hasil analisis tabel tersebut dapat dilihat bahwasannya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal dengan proses kognitif penalaran memiliki presentase paling rendah yaitu 25,6%. Hal tersebut dikarenakan dalam proses kognitif penalaran memerlukan proses berpikir yang lebih kompleks untuk memproses informasi kemudian dianalisis dan dievaluasi hingga dapat menciptakan sebuah gagasan untuk memecahkan sebuah persoalan yang dihadapi. Proses kognitif penalaran ini memiliki tingkat presentase yang rendah juga dikarenakan soal soal yang dikembangkan kategori soal yang *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jika dilihat dari presentase masing-masing proses kognitif mulai dari pemahaman, penerapan, dan penalaran secara keseluruhan juga masih dikatakan rendah karena belum ada yang mencapai 50% tingkat keberhasilan peserta didik dalam menjawab soal dengan benar.

P :	"Kalau boleh tau, kenapa anak-anak di soal dengan proses penalaran masih banyak yang kesulitan ya bu? Seperti soal soal yang butuh analisis semacamnya."
G :	"Jangankan analisis mbak, anak-anak itu perkalian saja masih belum lancar."
P :	"mungkin kalau selain faktor itu apa ada lagi bu?"
G :	"Anak-anak itu kalau saya ajari konsep dari sebuah rumus, misalnya darimana rumus ini itu didapatkan, mereka itu tidak mau mbak. Alasannya soalnya mereka merasa kalau cara seperti itu terlalu panjang dan mereka susah paham. Jadi mereka itu maunya langsung dikasih rumus jadi."

Tabel 6. Hasil Wawancara kepada Wali Kelas

Berdasarkan penjelasan dari guru wali kelas V SDN Dinoyo, mengatakan bahwasanya peserta didik kelas V masih belum hafal perkalian sehingga setiap kali ada soal perkalian mereka akan memerlukan waktu yang lama untuk menghitungnya, selain itu dalam pembelajaran biasanya lebih sering menghafal seperti menghafal rumus, menghafal teori, daripada memahami konsepnya. Menurut (Wikasari, dkk, 2020) Proses menghafal akan lebih cepat lupa dibandingkan dengan memhami sebuah konsepnya. Sehingga ketika peserta didik mengerjakan soal dengan model penyelesaian yang berbeda mereka akan merasa kesulitan. Hal ini dikarenakan pada proses kognitif level 1 yaitu pemahaman saja masih belum dikuasai oleh peserta didik sehingga untuk melanjutkan proses kognitif di level yang lebih tinggi peserta didik juga akan merasa kesulitan. Menurut Astuti dalam (Anggraini & Setianingsih, 2022) menjelaskan bahwasanya pemahaman konsep bukan hanya kemampuan untuk mengingat dan mengetahui saja melainkan menguasai materi dengan mampu memberikan interpretasi data, mengungkapkan kembali dalam bentuk lain, dan menerapkan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang

dimilikinya. Dalam numerasi kemampuan yang paling penting yaitu kemampuan untuk dapat mengaplikasikan konsep hitungan kedalam masalah kompleks di kehidupan yang nyata. Sehingga kemampuan menghafal saja belum cukup untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan numerasi baik dalam konteks ujian maupun dalam kehidupan nyata.

Hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir rendahnya kemampuan peserta didik dalam proses kognitif penalaran dapat dilakukan dengan memperdalam pemahaman konsep numerasi kepada peserta didik dengan sering melakukan latihan soal dan juga mendesain pembelajaran yang lebih kontekstual melibatkan pengetahuan pada dunia nyata anak, berdiskusi, Tanya jawab, memberi tugas dan memberi tanggapan procedural juga merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik (Radiusman, 2020)

Setelah melihat kemampuan peserta didik kelas V dalam menyelesaikan soal numerasi AKM Kelas dari segi konten dan proses kognitif, peneliti juga menganalisis kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal dengan tipe opsi jawaban soal yang berbeda. Tipe opsi jawaban soal AKM Kelas dikembangkan dalam empat bentuk yaitu tipe pilihan ganda, benar atau salah, menjodohkan, dan pilihan ganda kompleks. Adapun hasil analisis kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tipe soal tersebut sebagai berikut:

Table 7. Presentase keberhasilan siswa berdasarkan tipe soal

Tipe Opsi Jawaban Soal	Rata-Rata Keberhasilan
Pilihan ganda	60%
Pilihan ganda kompleks	41,2%
Benar atau salah	28%
Pencocokan	16,5%

Jika dilihat dari presentase jawaban benar peserta didik berdasarkan tipe soal, presentase paling rendah pada tipe soal pencocokan yaitu sebesar 16,5%, kemudian disusul oleh tipe soal benar atau salah sebesar 28%. Sedangkan presentase paling tinggi yaitu pada tipe soal pilihan ganda dengan besar presentase 60%.

P :	“Tadi kan soal yang kalian kerjakan ada macam-macam tipe cara jawabnya. Menurut adek tipe mana yang paling susah dan paling mudah untuk dijawab?”
S2:	“kalau menurut aku tadi yang paling gampang dijawab yang soal pilihan A, B, C, D. terus yang susah dijawab itu yang benar salah kak”
S3:	“kalau aku beda lagi kak, tadi susah jawab yang disusuh mencocokkan itu. Terus yang paling gampang sih yang soal pilihan ganda biasa.”
P :	“Kenapa kok menurut kalian itu susah atau mudah?.”
S2:	“Pilgan yang A, B, C, D gampang soalnya tinggal nyari satu jawaban aja yang bener kak, kalau yang lainnya itu harus baca sama nyocokin satu satu dulu tiap opsinya.”
S3:	“Sama sih kak, cuman yang mencocokkan tadi susah buat milih yang cocok.”

Tabel 8. Hasil Wawancara kepada Siswa tentang Soal AKM Kelas

Hal tersebut jika dilihat dari penjelasan peserta didik melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik berpendapat bahwasannya tipe soal pilihan ganda lebih mudah di kerjakan karena hanya diminta untuk memilih salah satu jawaban saja. Sedangkan tipe soal menjodohkan dan benar atau salah cenderung sulit karena harus mengerti isi dari keseluruhan bacaan untuk bisa menjawab opsi-opsi jawabannya, selain itu jika tipe soal menjodohkan dan benar atau salah apabila ada 3 opsi maka harus menjawab 3 opsi itu semuannya sehingga siswa lebih membutuhkan banyak berfikir di tipe soal seperti itu. Hal seperti ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini &

Setianingsih, 2022) bahwasannya bentuk soal yang beragam juga membuat tingkat kesulitan menjadi berbeda.

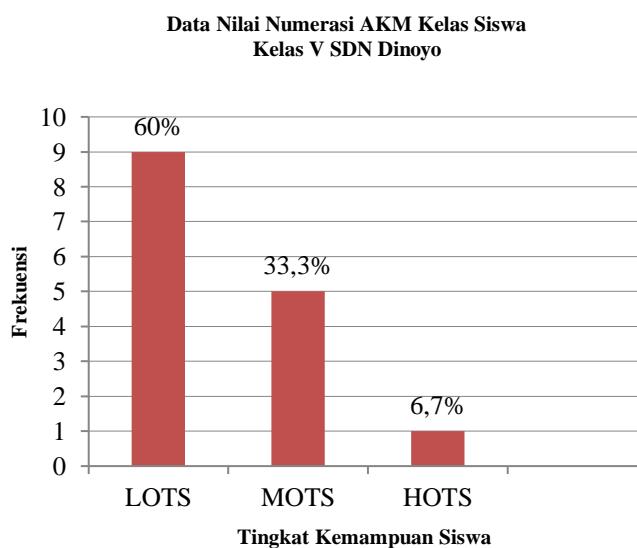
Untuk mengukur kemampuan peserta didik dari hasil nilai digunakan parameter berdasarkan pendapat (Sari et al., 2021) dengan interval nilai sebagai berikut:

Tabel 9. Interval Nilai Dari Setiap Kategori

Skala penilaian	Tingkat Kemampuan
$0 \leq \text{nilai} \leq 40$	Rendah (LOTS)
$41 \leq \text{nilai} \leq 70$	Sedang (MOTS)
$71 \leq \text{nilai} \leq 100$	Tinggi (HOTS)

(Sari et al., 2021)

Adapun analisis hasil perolehan nilai numerasi AKM kelas peserta didik kelas V SDN Dinoyo disajikan pada diagram sebagai berikut:



Jika dilihat dari grafik diatas dapat diketahui bahwasannya tingkat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi dominan di tingkat LOTS. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai numerasi AKM Kelas siswa di tingkat LOTS memiliki frekuensi siswa sebanyak 9 siswa dari 15 siswa dengan besar presentase 60%, sedangkan di tingkat MOTS terdapat 5 siswa yang mendapatkan nilai diinterval $41 \leq \text{nilai} \leq 70$ dengan besar presentase

33,3%. Jika dilihat dari nilai rata-rata kelas diperoleh nilai 39,3 yang mana angka ini masih berada pada tingkat kemampuan LOTS.

P :	“Bu, kalau saya lihat secara keseluruhan ini rata-rata nilai numerasi siswa kelas 5 cenderung rendah, mungkin ibu sebagai wali kelas tau mengapa nilai numerasi anak-anak ini rendah nggak bu?”
G :	“Kalau dilihat dari hasil rata-ratanya mungkin mbaknya bisa lihat sendiri kalau dikelas ada 2 anak yang berkebutuhan khusus. Lalu faktor lain mungkin sudah saya jelaskan diawal kalau anak-anak ini lebih suka menghafal rumus dan perkaliannya juga masih perlu ditingkatkan lagi. Kalau yang lainnya sepertinya latihan soal berbasis AKM ini juga masih kurang mbak.”
P :	“Mungkin dari ibu, upaya apa yang sudah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari?”
G :	“Saya sudah coba untuk tes perkalian sebelum masuk kelas, mencoba menggunakan media pembelajaran juga, saya juga menerapkan metode-metode hitung cepat seperti jarimatika untuk membantu siswa dalam berhitung, ada lagi saya itu juga mencoba untuk memberikan soal yang kontekstual.”

Tabel 10. Hasil Wawancara kepada Wali Kelas

Berdasarkan perolehan data tersebut peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas penyebab rendahnya hasil kemampuan peserta didik kelas V dalam menyelesaikan soal numerasi AKM Kelas. Dari penjelasan wali kelas diperoleh data bahwasannya terdapat 2 peserta didik kelas V yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu sangat berpengaruh dalam perolehan poin di AKM Nasional lalu. Dilihat dari hasil analisis dua peserta didik yang berkebutuhan khusus ini kemampuannya dalam menyelesaikan AKM Kelas pada bidang numerasi di tingkat LOTS. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kemampuan rata-rata di bawah kemampuan anak pada umumnya dalam beberapa aspek meliputi ciri mental, kemampuan panca indera,

kemampuan komunikasi, perilaku sosial atau sifat fisiknya (Susetyawati & Kintoko, 2023). Selain itu Fuziah, N.,dkk (2022) menyatakan bahwa kesulitan menyelesaikan masalah AKM tipe numerasi yang mengutamakan pemahaman masalah dan menalar yang lebih tinggi, yang menghabiskan waktu yang lama.

Selain karena terdapat peserta didik yang berkebutuhan khusus, faktor yang menyebabkan 60% peserta didik memiliki kemampuan numerasi di tingkat LOTS karena dalam proses pembelajaran peserta didik kurang memahami sebuah konsep, ketika guru memberikan sebuah rumus mereka hanya menghapalkan rumus tersebut, sehingga ketika ada soal yang berbeda konsep akan sulit untuk menjawabnya. Selain itu proses berpikir ABK pasti berbeda dengan anak biasa, terutama yang memiliki kelainan mental (Siregar, K.R., 2022). Adapun faktor lain yang paling mendasar dari rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi AKM kelas yaitu konsep operasi hitung peserta didik khususnya pada operasi hitung perkalian masih rendah. Factor lainnya juga dikarenakan kurang seringnya peserta didik berlatih mengerjakan soal-soal berbasis penerapan, penalaran, dan aplikasi seperti model soal yang dikembangkan pada AKM. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardani, 2023) bahwasannya peserta didik akan terbiasa mengerjakan soal-soal berbasis AKM apabila lebih sering diberikan latihan soal jauh jauh hari sebelum pelaksanaan AKM dan diberikan trik-trik cepat dalam menjawab soal literasi dan numerasi.

Dari hasil AKM kelas ini yang menunjukkan bahwasannya peserta didik kelas V SDN Dinoyo memiliki kemampuan numerasi pada tingkat LOTS sehingga guru dalam melakukan pembelajaran dikelas akan mencari cara-cara untuk dapat memfasilitasi kemampuan masing-masing peserta didik tersebut. Adapun upaya yang sudah guru lakukan dalam pembelajaran yaitu dengan membiasakan tes

perkalian dan operasi hitung lainnya sebelum masuk kelas, menerapkan hitung cepat dalam perkalian seperti menggunakan metode jarimatika, selalu memberikan contoh-contoh soal yang kontekstual dalam setiap konsep materi, dan menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan sebuah materi. Monica, R., dkk (2024) menyatakan bahwa siswa kurang terbiasa mengerjakan soal-soal yang memiliki konteks dan masih belum menggunakan soal-soal AKM untuk evaluasi pembelajaran. Selain itu Endang, Sesetyawati, Kintoko (2023) yang menyatakan bahwa pengembangan kembali model pembelajaran yang sesuai yang dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa diperlukan.

PENUTUP

Simpulan

hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwasannya keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi AKM Kelas pada komponen konten paling rendah dalam konten data dan ketidakpastian, sedangkan presentase keberhasilan paling tinggi pada konten aljabar. Pada komponen proses kognitif dapat ditarik kesimpulan bahwa presentase keberhasilan paling rendah pada proses berpikir kognitif level penalaran yaitu sebesar 25,6%. Tingkat keberhasilan peserta didik jika dilihat dari tipe soal diperoleh presentase paling rendah pada tipe soal pencocokan dan paling tinggi tingkat presentase keberhasilan pada tipe soal pilihan ganda. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan numerasi peserta didik di SDN Dinoyo Lamongan masuk dalam kategori LOTS jika dilihat dari rata-rata hasil nilai numerasi AKM Kelas, dengan presentase 60% siswa mendapatkan nilai dengan interval nilai $0 \leq \text{nilai} \leq 40$. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya terdapat siswa kelas V yang berkebutuhan khusus, dalam proses pembelajaran peserta didik kurang memahami

sebuah konsep, konsep operasi hitung peserta didik khususnya pada operasi hitung perkalian masih rendah. Factor lainnya juga dikarenakan kurang seringnya peserta didik berlatih mengerjakan soal-soal berbasis penerapan, penalaran, dan aplikasi seperti model soal yang dijembanngkan pada AKM.

Saran

Agar dapat meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik diharapkan diiringi juga dengan peningkatan kompetensi oleh guru untuk bisa merancang pembelajaran yang berkualitas dan bervariasi supaya mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam menerapkan konten yang didapat dengan tujuan meningkatkan kemampuan baik numerasi maupun literasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, K. E., & Setianingsih, R. (2022). Analisis kemampuan numerasi siswa sma dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum (akm). *Mathedunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(3), 837–849.
- Asesmen Nasional / PUSMENDIK KEMDIKBUD 2022. (n.d.). Retrieved May 27, 2024, from https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/asesmen_kompetensi_minimum
- Education Rankings by Country 2024*. (n.d.). Retrieved May 27, 2024, from <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/education-rankings-by-country>
- Endang, Sesetyawati, Kintoko (2023). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Di Sd Inklusi Jurnal Theorems (The Original Reasearch of Mathematics, 8(1), 195-203.
- Fachrudin, A. D. (2022). *Modul pelatihan peningkatan kompetensi numerasi untuk guru. Pengetahuan numerasi: proses, konten, dan konteks*. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Fauziah, N., Roza, Yenita., & Maimunah, M. (2022). Kemampuan matematis pemecahan masalah siswa dalam penyelesaian soal tipe numerasi akm. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(03), 3241-3250
- Indah Septianisha, N., Khuriin, D. A., & Septinawati, D. D. (2023). Kemampuan numerasi siswa kelas v dalam menyelesaikan soal akm kelas program kampus mengajar. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 6(1), 108–113.
- Monica, R., Lusiana, Retta, A.M. (2024). Kesulitan dalam menyelesaikan soal akm pada materi statistika di kelas viii smp. *Mathema Journal*, 6(1), 116-126.
- Nasrullah, Ainol, & Waluyo, E. (2022). Analisis kemampuan numerasi siswa kelas vii dalam menyelesaikan soal akm (asesmen kompetensi minimum) kelas. *Jurnal Theorems (The Original Reasearch Of Mathematics)*, 7(1), 117–124.
- Puspitasari, A., Katrin Alyamama, D., & Dwi Anggita, W. (2023). Analisis kemampuan numerasi siswa dalam soal pengolahan data matematika pada kelas 5 sekolah dasar. *Conference of Elementary Studies (CEF)*. 19–31.
- Radiusman. (2020). Studi literasi: pemahaman konsep anak pada pembelajaran matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>
- Rahmatina, S., Yusnida, D., Ayouni, N., Syauqi, M., & Maulina, S. (2023). Teknik penilaian dan pembuatan soal berdasarkan level kognitif di smp negeri 3 ingin jaya. *Ikhlas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 28–33. <https://doi.org/10.55616/ikhlas.v1i1.414>
- Rohmatilah, L., Chamdani, M., & Suryandari, K. C. (2022). Analisis kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas v dalam pelaksanaan asesmen kompetensi minimum (akm) di sd negeri 1 bumirejo tahun ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(3), 777–787.
- Sari, D. R., Lukman, E. N., & Muhamram, M. R. W. (2021). Analisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal geometri pada

- asesmen kompetensi minimum-numerasi sekolah dasar. *FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 153–162. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Siregar, Khofifa Romaito. (2022). Proses berpikir anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan masalah matematika di sekolah inklusif. *RELEVAN: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(6), 720-731.
- Susetyawati, E., & Kintoko. (2023). Kemampuan literasi numerasi siswa di sd inklusi. *Jurnal Theorems (The Original Reasearch Of Mathematics)*, 8(1), 195–203.
- Wardani, E. A. (2023). *Problematika pelaksanaan asesmen kompetensi minimum berbasis komputer pada siswa kelas v di mi islamiyah sogo balerejo madiun*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Wikasari, A., S, I. M., & H, I. N. (2020). Penerapan model pembelajaran experiance, language, picture, symbol, application (elpsa) terhadap pemahaman konsep matematika siswa. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(2), 308-323.